

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minuman bersoda merupakan minuman berpemanis yang juga mengandung soda, sering disebut sebagai minuman ringan berkarbonasi (Putri, 2016). Minuman berkarbonasi merupakan minuman yang sudah tidak memiliki kandungan alkohol. Minuman berkarbonasi atau sering disebut minuman bersoda banyak beredar di masyarakat. Akan tetapi sebagian besar masyarakat hanya mengetahui sedikit atau bahkan sama sekali tidak mengetahui bahaya dari minuman bersoda tersebut. Serta masyarakat banyak yang kesulitan untuk mengurangi konsumsi minuman bersoda ini (Eviliananingtyas, 2014).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang berjalan dari usia 12 tahun – 21 tahun. Masa remaja merupakan masa labil yang cenderung meniru dan mencoba sesuatu, perilaku yang kebarat-baratan seperti perilaku mengkonsumsi *soft drink*. *Soft drinks* merupakan minuman berbahan dasar air yang mengandung pemanis, pewarna, perasa, dan terkadang mengandung sari buah atau bahan alami lainnya dengan tingkat keasaman tertentu (Purba, 2013).

Menurut Brown *et al* (2005), 32% anak usia sekolah mengkonsumsi hingga 2,67 liter *soft drinks* per hari, 32% mengkonsumsi lebih dari atau sama dengan 2,7 liter dan hanya 36% yang tidak mengkonsumsi *soft drinks*. Jumlah konsumsi tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan konsumsi *soft drinks* pada usia pra sekolah, tetapi tidak lebih tinggi dari remaja. Lien *et al* (2006) yaitu konsumsi *soft drinks* pada remaja di Norwegia menunjukkan bahwa rata-rata remaja mengkonsumsi *soft drinks* 1-6 kali setiap minggunya (Purba, 2013).

Fenomena yang terjadi saat ini remaja yang gemar mengonsumsi bersoda dibalik kesegarannya ternyata berdampak pada masalah kesehatan. Dampak tersebut tidak langsung muncul seketika, tetapi butuh waktu yang panjang apabila mengonsumsi secara berlebihan seperti terjadinya kelebihan berat badan (obesitas) dan gastritis. Dampak lain yang ditimbulkan akibat mengonsumsi minuman bersoda terjadi masalah kesehatan gigi yaitu resiko karies gigi. Dampak langsung mengonsumsi soft drink yaitu: menyebabkan terjadinya sendawa, mengakibatkan volume lambung lebih cepat penuh dan membuat perut gembung, kemuakan serta nyeri lambung dibandingkan dengan air mineral dan minuman tanpa karbondioksida (Muthamainnah, 2012).

Minuman ringan terdiri atas minuman ringan berkarbonasi dan tidak berkarbonasi. Komposisinya terdiri dari air dengan penambahan gula dan bahan perasa berupa sari buah atau sejenisnya. Salah satu jenisnya adalah minuman bersoda dengan komposisi air yang diberikan karbondioksida, pemanis berkalori, pewarna, asam phosphor, asam sitrat, kafein, dan pengawet seperti potassium dan sodium benzoat. Beberapa jenis minuman bersoda yang cukup dikenal di Indonesia seperti Coca-cola, Sprite, Fanta, Big Cola, Pepsi dan lainnya (Meiriasari & Mulyani, 2013).

Penjualan minuman bersoda setiap tahunnya mengalami peningkatan baik di dunia maupun di Indonesia. Selama 5 tahun (2003-2008), penjualan minuman bersoda di Amerika Serikat meningkat dengan rata-rata per tahun sebesar 3,2%. Sementara di Indonesia, rata-rata penjualan minuman bersoda antara tahun 2004 hingga 2009 mencapai 7,2% per tahun (Fauzia et al., 2012). Menurut data penjualan di Pekanbaru tahun 2007 realisasi penjualan hanya 101 %, pada tahun 2008 realisasi penjualan terjadi kenaikan 106 %, sedangkan pada tahun 2009 realisasi penjualan menurun menjadi 96 %, dan selanjutnya pada tahun 2010 realisasi penjualan kembali mengalami kenaikan 102%, sedang pada tahun 2011 penjualan kembali naik 103 % selisish 1 % dari penjualan di tahun 2010 (Junaidi, 2012).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2007 prevalensi kegemukan meningkat sangat tajam, sebagai contoh 20,5% penduduk Korea Selatan tergolong *overweight* 1,5% tergolong *obesitas*. Di Thailand 16% penduduknya mengalami *overweight* dan 4% mengalami *obesitas*. 6 kota di New York, prevalensi obesitas terjadi peningkatan dari 20,2% (2007) menjadi 25,9% (2008) pada kelompok umur 1-15 tahun (persentil > 95 th). Sebanyak 18% remaja dan 25% orang dewasa di Indonesia mengalami obesitas (Salam, 2010). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi kegemukan pada remaja umur 12-15 tahun di Indonesia sebesar 10,8 %, terdiri dari 8,3% *overweight* dan 2,5% *obesitas* (Muthoharoh, 2017). Data dari Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2013, anak umur 13-18 tahun gemuk di provinsi Riau ditemukan sebesar 8,3% prevalensi obesitas sebesar 1,7%, umur 16-18 tahun gemuk adalah sebesar 2,4% dan obesitas sebesar 0,7%, umur ≥ 15 tahun menunjukkan bahwa, prevalensi obesitas sentral sebesar 27,0%. Prevalensi obesitas sentral tertinggi ditemukan di kota Pekanbaru yaitu sebesar 35,3% dan terendah di Rokan Hulu sebesar 14,8%. (Riskesda Provinsi Riau, 2013)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) di dunia tahun 2010, mendapati bahwa jumlah penderita gastritis di Negara Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Perancis 29,5% (Bryan Kevin Mawey Adeleida Kaawoan Hendro Bidjuni & Program, 2014). Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2009 adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Berdasarkan profil kesehatan di Indonesia tahun 2011, gastritis merupakan salah satu penyakit dalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%) (Kurniyawan & Kosasih, 2014). Data dari Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2013, persentase pola penyakit rawat jalan semua golongan umur di puskesmas, gastritis diurutkan ketiga dari 10 penyakit terbesar di seluruh

Puskesmas Provinsi Riau yaitu (6,52%) proporsi (Riskesda Provinsi Riau, 2013).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, di seluruh dunia 60-90% anak sekolah dan hampir 100% orang dewasa memiliki karies yang sering menimbulkan rasa sakit serta dapat memengaruhi kualitas hidup. Menurut Riskesda tahun 2013 terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dari 43,4% menjadi 53,2% mengalami karies aktif, karies yang belum ditangani atau belum dilakukan penambalan, maka di Indonesia terdapat 93.998.727 jiwa yang menderita karies aktif (Dengah, 2015). Prevalensi karies aktif (karies yang belum ditangani) pada anak remaja usia 12 tahun adalah 43,4% dan yang pernah mengalami karies sebesar 67,2% (Kemenkes RI, 2012). Di Provinsi Riau, prevalensi karies adalah 53,3% dan yang pengalaman karies adalah 75,4%. Terdapat tiga kabupaten dengan prevalensi pengalaman karies tertinggi dibanding angka provinsi, yaitu Pelalawan (64,5%), Bengkalis (62,7%) dan Rokan Hilir (61,6%) (Riskesda Provinsi Riau, 2013).

Berbagai studi menunjukkan bahwa factor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi minuman bersoda pada remaja diantaranya pengetahuan remaja mengenai dampak konsumsi minuman bersoda (Ariani, 2012), pengaruh teman sebaya (Meiriasari & Mulyani, 2013), pengaruh media massa (Dilapanga, 2008) dan uang saku (Noor Risqi Skriptiana, 2009)

Berdasarkan penelitian Fauzia (2012), pada siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur, dari 78 responden dengan pengetahuan gizi kurang sebanyak 50,0% (39 responden) mengonsumsi minuman bersoda dengan frekuensi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 170 responden yang terpengaruh dengan teman sebaya sebanyak 62,9% responden memiliki tingkat kesukaan yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian Ernida (2013), remaja memperoleh informasi tentang aspek keamanan makanan 90,4 % dari

televisi dan 75% dari internet, tingginya persentase sumber informasi dan media massa sehingga mampu menyajikan informasi yang lebih menarik.

Berdasarkan survey awal 10 (sepuluh) sekolah di kota Pekanbaru, terdapat 5 sekolah yang menyediakan akses minuman bersoda dengan jumlah konsumsi tertinggi yaitu: SMA Handayani Pekanbaru, SMA PGRI Pekanbaru, SMA Nurul Falah Pekanbaru, SMA Olahraga Masmur dan SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru sedangkan 5 (lima) sekolah lainnya dari segi tingkat konsumsinya terbilang cukup rendah yaitu: SMA Taruna Pekanbaru, SMA SERIRAMA Pekanbaru, SMA YLPI Pekanbaru, SMA TRIBAKTI Pekanbaru dan SMA Setia Darma Pekanbaru. Data didapatkan peneliti dengan menyebarkan kuesioner dengan 5 responden dan wawancara penjaga kantin mengenai tingkat konsumsi minuman bersoda.

Dari survey tersebut diketahui bahwa SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru merupakan sekolah yang tingkat konsumsinya yang paling tinggi, hal ini terlihat dari 5 responden yang setiap harinya mengkonsumsi minuman bersoda. Wawancara singkat peneliti dengan penjual kantin menyatakan bahwa tingkat pembelian minuman bersoda disekolah tersebut merupakan minuman yang cukup digemari siswa-siswi setelah minuman teh dalam kemasan, jenis yang paling disukai yaitu Fanta, Sprite dan Coca-cola.

Kurangnya pengetahuan responden tentang dampak negative dari minuman bersoda berkepanjangan, dan besarnya pengaruh teman, seringnya melihat iklan di televisi membuat mereka tertarik untuk mencoba serta tingginya uang saku untuk mengkonsumsi minuman bersoda. Padahal sebagai responden mengetahui jajanan yang lebih sehat dari pada minuman bersoda juga tersedia di kantin seperti minuman susu siap saji dalam kemasan. Berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian tertarik untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Minuman Bersoda Pada Remaja Di SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui “ Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Minuman Bersoda Pada Remaja Di SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru Tahun 2018 ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi minuman bersoda pada remaja di SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan konsumsi minuman bersoda pada remaja di SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru Tahun 2018.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan konsumsi minuman bersoda pada remaja di SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru Tahun 2018.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengaruh media massa minuman bersoda dengan konsumsi minuman bersoda pada remaja di SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru Tahun 2018.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara uang saku minuman bersoda dengan konsumsi minuman bersoda pada remaja di SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai wacana untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khusus tentang Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Minuman Bersoda.

2. Bagi SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru

Dapat dijadikan bahan masukan dalam perencanaan upaya perubahan perilaku siswa terhadap pola konsumsi makanan dan minuman sehat, khususnya minuman bersoda.

3. Bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru dan Peneliti Lain

Bagi institusi merupakan informasi untuk program Study Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Payung Negeri Provinsi Riau tentang Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Minuman Bersoda Pada Remaja di SMA Al-Azhar Syifa Budhi Pekanbaru Tahun 2018 sebagai bahan tambahan untuk pendidikan Ilmu Kesehatan Masyarakat dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.